

## TINDAKAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI KABUPATEN LINGGA TAHUN 2017

### SEXUAL VIOLENCE OF CHILDREN IN KABUPATEN LINGGA 2017

Oleh:

**Sherly Vermita Warlenda<sup>1</sup>, Elmia Kursani<sup>2</sup>, Luthfiyya Nabilah<sup>3</sup>, Arief Wahyudi<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru

#### ABSTRACT

Violence to children is an abuse or mistreatment of children in physical, emotional, or sexual. Based on survey conducted at the Tanjung Pinang Detention Center in Kabupaten Lingga, there were 3 perpetrators of sexual violence who were ensnared by Law number 35 of 2014 concerning Child Protection. The general objective of this study was to obtain in-depth information about the causes of sexual violence against children in Lingga Regency in 2017. The research method used was qualitative analytic. This research was conducted from November 2017 to December 2017 in Lingga Regency. Based on the results of the study found that the first informant experienced problems with his wife and claimed for several months separated bed with his wife, which made sexual desires not channeled so he slept with his biological child as an outlet and had an addiction to alcohol and exposure to pornography. The second informant had parents who have been divorced and the relationship with his stepfather is not harmonious. In addition, the informant's parents also tend to free the informant's behavior as a child. The second informant also has an addiction to alcohol and is exposed to pornography. The third informant comes from parents with authoritarian parenting and is addicted to porn videos. Suggestions are for informants to avoid watching porn videos and reduce alcohol consumption. Parental attention and support for children is very important for the development of the child's personality going forward. In addition, the main informants should also serve their sentences well and promise not to repeat their actions in the future.

**Keywords : Sexual, Violence, in Children**

#### ABSTRAK

Kekerasan terhadap anak adalah suatu penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk fisik, emosional, seksual. Berdasarkan data yang diperoleh dari P2TP2A Kabupaten Lingga kasus kekerasan anak meningkat khususnya kekerasan seksual. Pada Tahun 2015 tercatat 1 kasus, sedangkan pada tahun 2016 tercatat sebanyak 7 kasus. Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Rutan Cabang Tanjung Pinang Kabupaten Lingga, masih terdapat 3 orang pelaku kekerasan seksual yang terdapat di Rutan tersebut. 3 orang pelaku tersebut terjerat Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Mereka terkena pidana 5-15 tahun di penjara. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai penyebab tindakan kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Lingga tahun 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik kualitatif. Penelitian ini dilakukan dari bulan November 2017 hingga Desember 2017 di Kabupaten Lingga. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengalaman masa lalu serta hubungan keluarga yang tidak harmonis merupakan salah satu faktor penyebab seseorang melakukan tindakan

kekerasan seksual. Pola asuh orang tua di waktu kecil yang membebaskan anaknya serta tidak melarang anaknya melakukan apapun membuat perilaku itu terbawa hingga dewasa. Selain itu, seluruh informan merupakan pecandu alkohol dan pernah menonton video porno melalui handphone. Saran yaitu bagi para informan perlu untuk menghindari menonton video porno serta mengurangi konsumsi alkohol. Perhatian orang tua serta dukungan terhadap anak sangat penting terhadap perkembangan kepribadian anak kedepannya. Selain itu para informan utama juga hendaknya menjalani masa hukuman dengan baik dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya di kemudian hari.

### **Kata Kunci : Kekerasan, Seksual, Anak**

#### **PENDAHULUAN**

Anak adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang perlu dilindungi harkat dan martabatnya serta dijamin hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang sesuai kodratnya. Anak sebagai generasi penerus bangsa, selayaknya mendapatkan hak-hak dan kebutuhan-kebutuhan secara memadai. Sebaliknya, anak bukanlah objek (sasaran) tindakan kesewenang-wenangan dan perlakuan yang tidak manusiawi dari pihak manapun. (Kusumaningtyas, 2013).

Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal inilah yang membuat anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya. Hampir dari setiap kasus yang diungkap, pelakunya adalah orang yang dekat korban. Tak sedikit pula pelakunya adalah orang yang memiliki dominasi atas korban, seperti orang tua dan guru. Tidak ada satupun karakteristik khusus atau tipe kepribadian yang dapat diidentifikasi dari seorang pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Dengan kata lain, siapa pun dapat menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak atau pedofilia. Kemampuan pelaku menguasai korban, baik dengan tipu daya maupun ancaman dan kekerasan, menyebabkan kejahatan

ini sulit dihindari. Dari seluruh kasus kekerasan seksual pada anak baru terungkap setelah peristiwa itu terjadi, dan tak sedikit yang berdampak fatal (Suyanto, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO) yang dimaksud dengan kekerasan terhadap anak adalah suatu penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk fisik, emosional, seksual (Nuqul *et al.*, 2015). Kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak baik secara fisik maupun emosional (Huraerah, 2012).

Menurut Lawson, kekerasan terhadap anak (*child abuse*) terbagi menjadi empat bentuk, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse* (Huraerah, 2012). *Sexual abuse* adalah setiap perbuatan yang merupakan pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu. Kekerasan seksual adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan seseorang, termasuk mereka yang tergolong masih berusia anak-anak setelah melakukan hubungan seksualitas (Suyanto, 2013).

Data dari WHO tahun 2010 menunjukkan bahwa sekitar 20% perempuan dan 5-10% laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual ketika masih anak-anak. Sementara itu, kekerasan yang dialami anak laki-laki maupun perempuan khususnya yang terjadi di dalam rumah di berbagai negara cukup bervariasi, baik itu perlakuan yang salah (*abuse*) secara fisik maupun pengalaman seorang anak yang mengalami trauma dengan bentuk yang berbeda-beda (Suharto, 2015).

Handayani (2017) mengungkapkan salah satu bentuk pelecehan seksual yang berat adalah pemerkosaan. Di urutan pertama yaitu Amerika Serikat. Disusul oleh Afrika Selatan dimana terdapat 65.000 kasus pemerkosaan dan kekerasan seksual lainnya dilaporkan. Insiden tersebut bahkan menjadikan negara tersebut sebagai “ibu kota pemerkosaan dunia”. Urutan selanjutnya ada di Swedia, dengan kasus pelecehan seksual tertinggi di Eropa yaitu sebanyak 35.000 kasus setiap tahunnya. Sedangkan di Asia, kasus kekerasan seksual tertinggi berada di India dengan 24.000 kasus yang dilaporkan setiap tahunnya.

Hasil penelitian Fulu (2014) terkait perlakuan yang salah menunjukkan bahwa presentasi tertinggi dijumpai di negara Papua Nugini (67% laki-laki dan 49% perempuan) disusul berturut-turut Kamboja (50% perempuan dan 45% laki-laki), Srilangka (38% laki-laki dan 21% perempuan), Indonesia (33% laki-laki), China (26% laki-laki dan 12% perempuan), Bangladesh (19% laki-laki). Di Indonesia sendiri laporan tentang kasus pelecehan seksual cenderung lebih rendah atau relatif sedikit. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama yaitu karena korban pelecehan seksual tidak melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwenang. Yang kedua yaitu karena perangkat hukum yang mengatur secara khusus dan rinci

tentang mekanisme dan pelaporan belum ada.

Berdasarkan pemantauan yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Data Informasi dan Pengaduan tahun 2016, data kekerasan seksual di Indonesia pada anak dijumpai sebanyak 156 kasus. Menurut data Komisi Pengawasan dan Perlindungan Anak Daerah (KPPAD) Provinsi Kepulauan Riau dari tahun 2014 hingga 2016 kasus yang paling banyak dijumpai adalah kasus kekerasan seksual. Pada tahun 2016 tercatat 47 kasus kekerasan seksual.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) di Kabupaten Lingga kasus kekerasan anak meningkat khususnya kekerasan seksual. Pada Tahun 2015 tercatat 1 kasus, sedangkan pada tahun 2016 tercatat sebanyak 7 kasus. Dari sembilan Kecamatan di Kabupaten Lingga, Kecamatan Singkep merupakan Kecamatan yang paling banyak dijumpai kasus kekerasan seksual yaitu sebanyak 7 kasus. Dari kasus tersebut yang paling tinggi dijumpai di Kelurahan Dabo Lama yaitu sebanyak 4 kasus.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Rutan Cabang Tanjung Pinang Kabupaten Lingga, masih terdapat 3 orang pelaku kekerasan seksual yang terdapat di Rutan tersebut. 3 orang pelaku tersebut terjerat Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Mereka terkena pidana 5-15 tahun di penjara.

Hasil penelitian Wibowo (2017) menunjukkan bahwa faktor keluarga, yaitu keluarga yang kurang memperhatikan segala aktivitas anggota keluarganya di luar maupun di dalam rumah dapat mengakibatkan seseorang mudah terjerumus pergaulan bebas, seperti menonton film porno, membuka situs porno di internet, membaca buku

atau majalah dewasa. Keluarga yang kurang baik dan harmonis juga akan memberikan faktor negatif terhadap masing-masing individual dari keluarga tersebut. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam suatu keluarga untuk melakukan hal-hal yang negatif jika tidak ada komunikasi serta hubungan yang baik di dalam keluarga tersebut.

Menurut Saherodji (1980) faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak disebabkan oleh faktor *intern* dan faktor *ekstern* (Antoni, 2015). Faktor *intern* seperti pendidikan, pengalaman masa lalu, pola asuh, pecandu alkohol. Faktor *ekstern* seperti status ekonomi, pornografi, kondisi keluarga. Hasil Penelitian Gani (2012) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tindak kekerasan seksual. Hasil penelitian Purwoningsih (2008) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman masa lalu dengan tindak kekerasan seksual. Hasil penelitian (Hadi, 2016) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan resiko terjadinya kekerasan seksual. Hasil Penelitian (Hayati, 2013) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan tindak kekerasan seksual. Hasil penelitian (Anisah, 2016) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pornografi dengan tindak kekerasan seksual.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “*Tindakan Kekerasan Seksual Pada Anak di Kabupaten Lingga Tahun 2017*”

#### METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan wawancara mendalam. Variabel dalam penelitian ini adalah kekerasan seksual pada anak, pengalaman masa lalu, pola asuh, pecandu alkohol,

pornografi dan kondisi keluarga. Penelitian ini dilakukan dari November 2017-Februari 2020 di Kabupaten Lingga. Informan pada penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Informan utamanya adalah 3 orang pelaku tindak kekerasan seksual pada anak. Informan pendukungnya yaitu 1 orang penjaga lapas, 1 orang keluarga pelaku dan 1 orang tua korban.

#### HASIL

##### Karakteristik Informan

Jumlah informan utama sebanyak 3 orang. Yang mana karakteristik informan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1**  
**Identitas Informan Utama**

Kode Informan	Umur	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Masa Hukuman
IU1	37	Petani	Tidak Sekolah	12 tahun
IU2	32	Nelayan	SD	12 tahun
IU3	21	Nelayan	SMP	7 tahun

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa informan termuda berusia 21 tahun dan informan lainnya berusia 32 tahun dan 37 tahun. Pekerjaan informan yaitu petani dan nelayan. 2 orang informan mendapatkan masa hukuman 12 tahun penjara dan 1 orang informan mendapatkan masa hukuman 7 tahun penjara.

Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari keluarga korban, keluarga pelaku dan penjaga rutan. Yang mana karakteristik informan pendukung dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2**  
**Identitas Informan Pendukung**

Kode Informan	Identitas	Umur (Tahun)
IP1	Ibu Korban	36
IP2	Ayah Pelaku	70

## Hasil Wawancara

### Kekerasan Seksual pada Anak

Dua dari tiga kejadian kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Lingga dilakukan oleh keluarga korban sendiri. Setiap informan memiliki alasan yang berbeda-beda mengapa ia melakukan hal tersebut. Ketika ditanya bagaimana awal mula terjadinya kasus kekerasan seksual tersebut, Informan utama 1 mengungkapkan bahwa ia sudah lama tidak sekamar dengan istrinya, sehingga menyalurkan nafsunya melalui anak kandungnya. Ia mengunjungi kamar anak kandungnya, memberikan tawaran tambahan uang jajan namun anak tersebut harus menjaga rahasia. Informan utama 2 mengungkapkan bahwa kejadiannya bermula dari ketika ia dan korban berbaring bersama sehingga timbul hawa nafsu. Karena itu merupakan ayahnya, anak tersebut tidak melawan dan tidak mengerti apa yang dilakukan ayahnya tersebut. Sedangkan informan 3 mengungkapkan bahwa ia melakukan aksinya ketika sedang menonton film bersama korban. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*"Kalo awalnya saye ape namenye, saye punya anak empat jadi disitu saye sudah lame tak bersame dengan isteri saye. Jadi lame kelamaan, tido pun sendiri, jadi disitulah terjadinya. Saya masuk kamarnya, tawari die uang belanja, tapi dia harus jage rahasia" (IU1)*

*"Terjadi kekerasan kami sama korban kami sedang baring2 saling dekat mendekat, mulai dari situlah kami jadi timbul hawa nafsu kami pada anak tiri kami, si korban, dari situlah kami ulangi kelakuan seperti ini. Kejadiannya sekitar 3 tahun lah" (IU2)*

*"Pertama kumpul sama kawan kan, kumpul sama....nonton film diwarung kan" (IU3)*

Menurut informan pendukung yaitu suami sekaligus ibu pada kasus yang dialami informan utama 1, informan pendukung mengungkapkan bahwa anaknya menjadi korban karena diancam. Menurut informan pendukung 2 selama ini pelaku sering marah kepada korban karena menduga korban terlibat pergaulan bebas. Seperti hasil wawancara berikut:

*"Itulah waktu dia yang mengancam anak saya itu, baru terbuka rahasiya, mengancamnye tak beri korban bergaul, tak boleh pacaran dulu itu, ye mulainya begitu, dari korban yang cerite" (IP1)*

*"Saye rasa begini, yang tau saye waktu cucu saye tuh maklumlah masih sekolah, bergaul samasama sekolah teman, die juga memberi reaksi yang kurang bagus. Marah ye, dengan anak die kan, saye rasa marah sekali itu lah wajar, iye dak ye, soalnya dia tak mau pergaulan bebas, itu prasangka saye, tetapi seterusnya terjadilah hal yang tak kita ingini, yang tak saye senangi."*

Informan pendukung juga mengungkapkan bahwa ia tidak membutuhkan waktu lama ketika mengetahui anaknya menjadi korban pelecehan seksual hingga melaporkan si pelaku. Seperti hasil wawancara berikut:

*"Tak lame, dalam sehari dua hari gitu, sebab tak lamelah itukan. Dalam terjadi ancam mengancam kita tuh langsung melapor, terbuka rahasiya lah itu. Iye dulu kami datang kerumah ntah bagaimana dah panik itukan, ye kami berdue same korban malam tuh" (IP1)*

Informan 1 melakukan kekerasan seksual kepada anak kandung. Informan utama 2 melakukan kekerasan seksual kepada anak tirinya sedangkan informan 3 melakukan kekerasan seksual kepada temannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*"Anak buk, anak kandung, iye" (IU1)*

*"Anak tiri" (IU2)*

*"Teman" (IU3)*

Informan pendukung mengungkapkan bahwa ia kaget ketika mengetahui anak kandungnya menjadi korban pelecehan seksual oleh suaminya sendiri, namun ia menahan diri untuk tidak memberi tahu keluarga terlebih dahulu. Informan juga mengungkapkan bahwa ia tidak menduga pelaku akan melakukan aksinya itu kepada anaknya sendiri. Seperti hasil wawancara berikut:

*“Ya kagetlah gitu kan, waktu itu, ibu juge takut bertahanlah bagaimana memberi tau keluarga. Tak tau, tak nyangke aja gitu... pernah bilang ya tak menurut kate die, saya pun tak tau ape pun nak kate die gitu aja.” (IP1)*

Informan pendukung 2, yaitu ayah dari si pelaku mengungkapkan bahwa ia tidak menduga bahwa anaknya akan melakukan hal tersebut kepada cucunya. Informan tidak membenarkan perbuatan korban. Seperti hasil wawancara berikut:

*“Sebelum itu saya jelaskan ye, kite lahir didunia ini belum sempurna yang sempurna adalah Allah ye, saye rase saye tidak mengetahui hal demikian karane jauh dari rumah saye, pertama jauh dari rumah saye, karane saye sibuk kadang kerje kan, kerje saya tidak mengetahui hal ini, jadi saye sebagai orang tue saye rasa tidak mau mencobe menuduh anak cucu saya berbuat sedemikian. Setelah ada kejadian, hukumlah yang menentukan. Saye tidak membela dia tidak membenarkan dan tap saye prilaku die ada yang salah. Pertama dalam agama islam kedua dalam hukum negara, hukumlah seberat-beratnya, yang sesuai. Saya tidak membenarkan. Tidak ada orangtue menyuruh anak2 berbuat yang bukan2 ye.” (IP2)*

Ketika ditanya berapa usia korbannya, informan mengungkapkan bahwa korban dari ketiga informan berusia antara 14-16 tahun. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Masuk 17, dia dah 16 (IU1)*

*“Usianya yang pertama kali 14 tahun” (IU2)*

*“Pas kemaren itu 16 umurnya” (IU3)*

Ketika ditanya apakah pelaku melihat ada kesempatan ketika melakukan hal tersebut, ketiga informan melihat ada kesempatan untuk melakukan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Iya dirumah, ada” (IU1)*

*“Sudah dekat, iya, ade pernah mase,” (IU2)*

*“Tak ade, sama sama mau” (IU3)*

Informan pendukung mengungkapkan bahwa pelaku dekat dengan korban karena ayah dan anak selalu berada dalam satu rumah. Seperti hasil wawancara berikut:

*“Ye bagaimanalah bapak dengan anak biaselah bapak dengan anak satu rumah gitu kan tapi tidak ada yang mencurigakan, jadi ibu bingung gitu kan” (IP1)*

Informan pertama sudah melakukan perbuatannya 20 kali selama hampir 2 tahun. Informan kedua tidak ingat berapa kali melakukannya sedangkan informan ketiga melakukannya 2 kali dalam jangka waktu 6 bulan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Ada 20 kali hampir 2 tahun” (IU1)*

*“Tak terlalu ingat. Lebih dari sepuluh kali dalam tiga tahun” (IU2)*

*“Iye, dua kali dalam beberapa waktu, bulan, 6 bulan dan yang ini baru” (IU3)*

Informan pendukung mengungkapkan bahwa korban telah mendapatkan pelecehan seksual sejak ia kelas 2 SMP selama 2 tahun. Seperti hasil wawancara berikut:

*“Ye, dari kelas delapan dah 2 tahun, berape kalinye tak tau” (IP1)*

Informan 1 dan 3 korbannya adalah 1 orang, sedangkan informan 2 korbannya 2 orang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ketika ditanya apakah ada korban lain dari si pelaku:

*“Tak ade” (IU1)*

*“Satu, ada yang dua, anak tiri due, cume yang kami lakukan satu” (IU2)*

*“Tak ade” (IU3)*

Pernyataan dari informan utama 1 sudah sesuai dengan pernyataan informan pendukung. Dimana informan pendukung juga mengungkapkan bahwa anaknya adalah satu-satunya korban dari pelaku. Seperti kutipan hasil wawancara berikut:

*“Pertame” (IP1)*

Menurut ketiga informan utama, para korban berada dalam keadaan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Sehat, tetap dirumah” (IU1)*

Informan kedua dan ketiga juga mengungkapkan bahwa kondisinya saat ini baik. Informan mengungkapkan bahwa korban dan pelaku pernah bertemu setelah kejadian tersebut. Seperti hasil wawancara berikut:

*“Waktu lebaran dia jenguk, iye baru sekali” (IP1)*

#### **Pengalaman Masa Lalu**

Dua dari tiga informan tidak pernah mendapatkan kekerasan seksual di masa lalu seperti yang ia lakukan sekarang. Informan ketiga mengaku pernah dipegang alat kelaminnya oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Tak ade” (IU1, IU2)*

*“Pernah, tapi same nek mak same orangtue, iye alat kelamin pernah dipegang” (IU3)*

2 dari 3 informan tidak pernah menjadi penonton kekerasan seksual yang sama di masa lalu. Informan kedua pernah melihat orang tua nya mengalami kekerasan seksual karena dulu orang tuanya bercerai dan menikah lagi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Tak ade” (IU1, IU3)*

*“Yang mengalami orang tua pernah, karena orang tua kami dah pisah kami masih kecil kan, umur 12 tahun orangtua berpisah, orangtua kawin lagi, mama*

*kawin lagi dan bapak kawin lagi, iya trauma, sangat trauma” (IU2)*

Menurut ketiga informan tidak ada pengalaman masa lalu nya yang membuat para informan melakukan kekerasan seksual seperti saat ini. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Tidaklah... Tak ade” (IU1, IU2, IU3)*

#### **Pola Asuh**

Informan pertama mengungkapkan bahwa orang tua nya hanya marah jika ia nakal di waktu kecil namun tidak pernah menghukum. Namun demikian ia selalu dimarahi dengan keras. Informan kedua mengungkapkan bahwa di lingkungan keluarganya sama sekali tidak ada peraturan dan tidak peduli. Informan ketiga mengungkapkan bahwa sewaktu kecil ia dididik dengan biasa saja. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Ye namanya orang tua kan terserah ape yang nak dibikin, tidak pernah menghukum, tapi itu kalo saya buat salah dia keras marahnya.” (IU1)*

*“Tak ade peraturan, sama sekali tak peduli.” (IU2)*

*“Mendidik, saya tidak menghargai, tak, biase aje” (IU3)*

2 dari 3 informan mengaku tidak ada tekanan dari orang tua di masa kecil. Informan ketiga mengaku terkekang dengan orang tuanya di waktu kecil. Seperti hasil wawancara berikut:

*“Harus belajar yang baik gitu, tidak.” (IU1)*

*“Dibiarken saje, secara pukul tak ade secare nasehat pun tak ade” (IU2)*

*“Biase aje. Tapi ngegang ade juge. Kalau salah langsung menghukum, merase terbebani” (IU3)*

Informan pendukung 2 mengungkapkan bahwa hubungannya dengan pelaku selama ini cukup baik dan pelaku terlihat biasa saja.. Seperti hasil wawancara berikut:

*“Dia dengan saye cukup baik, walaupun dia baik tapi hati dia kurang*

*bagus. Jadi saye tak peduli lah ya kan. Apabile saye salah saye tegur, tapi namanya mendidik demikian, die tak berbuat didepan saye, karena rumah die tak bersamaan kan, kalo kita terlalu mengawasi dia kurang bagus. Betul tak kire2? Kesimpulan seorang bapak tidak mau, tidak ingin menyuruh cucu atau anak berbuat hal yang demikian, jadi kalo sudah jadi hal demikian saye anggap cobaan dari allah, iye eh, cobaan dari allah, itu adalah musibah, negara lah hukum, saya serahkan pada negara.” (IP2)*

### **Pecandu Alkohol**

Ketiga informan pernah mengkonsumsi alkohol di masa lalu. Informan pertama mengaku bahwa ia memang sering meminum minuman beralkohol. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Iye saye sebelum apa nih kejadian apa ini saye memang kan minuman” (IU1)*

*“Dulu pernah. Umur 17 tahun” (IU2)*

*“Pernah sekali kak” (IU3)*

Informan pertama mengungkapkan bahwa ia banyak mengkonsumsi alkohol setiap bulannya. Informan kedua meminum minimal beralkohol hanya ketika berkumpul bersama teman-temannya di waktu muda. Informan ketiga meminum minuman beralkohol ketika diajak kawan-kawannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Minumnya, ya minum banyak tapi boleh dikate kan sebelum saye ditangkap dalam satu bulan tuh boleh kate kan takde perai, setiap hari” (IU1)*

*“Jarang, seminggu berapa kali tak ade bu, cuman ada semacam keramaian muda mudi baru minum, sesaat,terus pas ada acara.” (IU2)*

*“Tak de, hanya diajak2 kawan” (IU3)*

2 dari 3 informan mengungkapkan bahwa meminum minuman beralkohol dapat mengurangi beban yang dialaminya. Informan ketiga tidak

merasakan apa-apa jika meminum minuman keras. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Rasanya lepas, hilang beban gitulah” (IU1)*

*“Ya cuma sampai menghilangkan stress jangan sampai malu dilihat orang kan” (IU2)*

*“Tak de” (IU3)*

Ketiga informan mengungkapkan bahwa meminum minuman keras tidak membangkitkan hasrat seksual mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Tak lah, maksudnya untuk minum untuk melakukan tuh tak ade tak ade niat sama sekali” (IU1)*

*“Tak ada” (IU2, IU3)*

Informan pendukung 3 mengungkapkan bahwa pelaku melakukan aksinya karena terpapar pornografi dan kecanduan alkohol. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Kalo menurut yang napi tadi tuh, ha tuh secara umum mungkin mereka melihat pornografi seperti handphone, dengan pornografi dengan minuman itu juga.” (IP3)*

### **Pornografi**

Ketiga informan mengungkapkan bahwa mereka pernah menonton video porno di televisi. Dan informan ketiga mengaku ketagihan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Pernah, handphone, nontonnya” (IU1)*

*“Pernah, di hape” (IU2)*

*“Pernah, dihandphone sama kawan. Usia 17 tahun baru ini kak, ketagihan kak” (IU3)*

Informan pertama mengungkapkan bahwa ia melihat hubungan seksualnya di *handphone*. Informan kedua dan ketiga mengaku menonton video porno hanya karena rasa penasaran. Seperti hasil wawancara berikut:

*“Hubungan seksualnya, bujang saye belum ape buk saye hanya denger lagu2*

*aje kan, kalo saye sekitar 34 gitulah” (IU1)*

*“Tak, tak ade, penasaran aje” (IU2)*

2 dari 3 informan mengungkapkan bahwa mereka menonton video porno dalam intensitas tertentu. Informan pertama menonton seminggu sekali atau dua kali, begitu juga dengan informan kedua. Sedangkan informan ketiga mengungkapkan bahwa ia menonton video porno hanya ketika berkumpul bersama teman-teman. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Kalo nonton ye seminggu 2x atau seminggu sekali” (IU1)*

*“Waktu sesaat, dalam sebulan sekali, seminggu sekali.” (IU2)*

*“Jarang2 kak, kalo ngumpul2 tuh tengok” (IU3)*

Ketika ditanya apakah pelaku melihat ada kesempatan ketika melakukan hal tersebut, ketiga informan melihat ada kesempatan untuk melakukan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Iya dirumah, ada” (IU1)*

*“Sudah dekat, iya, ade pernah mase,” (IU2)*

*“Tak ade, sama sama mau” (IU3)*

Informan pertama tidak pernah menonton konten pornografi bersama korbannya sebelum kejadian itu terjadi. Informan kedua mengungkapkan bahwa ia tak pernah mengakses konten pornografi bersama korbannya. Sedangkan informan ketiga mengungkapkan bahwa ia pernah menonton video porno bersama korbannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Sebelum tidak, tidak, sebelum kejadian itu, setelah kejadian udah lame baru” (IU1)*

*“Tak pernah” (IU2)*

*“Tak ade, baru ingat ade” (IU3)*

Informan pendukung 3 mengungkapkan bahwa pelaku melakukan aksinya karena terpapar pornografi dan kecanduan alkohol. Hal

ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Kalo saye rase kalo melihat itu saye rase mungkin terulang lagi, karena sering nengok macem di facebook, mungkin bisa terulang lagi” (IP3)*

### **Kondisi Keluarga**

Dua dari tiga informan sudah berumah tangga. Informan pertama mengaku hubungannya dengan istrinya kurang harmonis sedangkan informan kedua mengungkapkan bahwa hubungannya dengan istrinya baik-baik saja. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Kurang harmonis”(IU1)*

*“Baik sampai sekarang gitu bu, iye” (IU2)*

Pernyataan informan utama 1 didukung oleh pernyataan informan pendukung yaitu istrinya, informan pendukung mengungkapkan bahwa sesekali ada pertengkaran antara ia dan pelaku namun tidak sering. Seperti hasil wawancara berikut:

*“Ye kalo betengkar2 itu adalah itu, tapi tak selalu.” (IP1)*

Ketika ditanya apakah informan pendukung memiliki masalah besar hingga pelaku nekad melakukan aksinya, informan pendukung mengungkapkan bahwa hubungannya dengan suaminya biasa saja sehingga ia juga tidak mengerti mengapa pelaku melakukan hal itu. Seperti hasil wawancara berikut:

*“Kami tuh biase-biase aja, tak tau lah dia tuh” (IP1)*

Informan pertama mengungkapkan bahwa istrinya sudah mengetahui perbuatannya sebulan sebelum melapor. Sedangkan informan kedua mengungkapkan bahwa keluarganya merasa kesal atas kasus yang menimpa dirinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Sebelum sebulan melapor sudah tau” (IU1)*

*“Setelah dilaporkan baru akhirnya istri tau” (IU2)*

*“Kesal” (IU3)*

Informan pertama dilaporkan oleh istrinya, informan kedua dilaporkan oleh bapak kandung korban sedangkan informan ketiga dilaporkan oleh keluarga korban. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Istri saye” (IU1)*

*“Bapak kandungnye” (IU2)*

*“Pihak dari keluarga korban” (IU3)*

Informan mengungkapkan bahwa tidak ada perilaku yang aneh dari pelaku. Seperti hasil wawancara berikut:

*“Awak tuh dak lame nak kejadian yang nak melapor tuh kan, tuh kadang die sering marah2 aje gitu.” (IP1)*

Informan pendukung 2, yaitu ayah dari si pelaku mengungkapkan bahwa setelah mendapat laporan pelaku langsung dilaporkan dan diinterogasi untuk mengakui perbuatannya. Informan tidak membenarkan perbuatan korban. Seperti hasil wawancara berikut:

*“Iya, melaporlah, sudah dilapor saye kepada anak2 saye kan, ya menerimelah dia, dia ngaku. Pertame begini, saye jelaskan. Sebelum kejadian tuh die memang prilaku mau memisahkan isteri die, tapi saye tak ade, becakap isteri saye, kalau saye itu sudah jatuh talak satu apabila silaki2 sudah mengatakan pisah jatuh talak satu. Iye dak ye, namun demikian dia juga tidak dengan saye, dengan bini saye. Setelah diselidik oleh petugas penyidik, die sadar, die insyaf, kalo insyaf, kemudian itu memang biase2 oranglah, iye tak, biase tuh, kalo sudah melakukan pasti die menyadari, menyesal, menyesal ini bukan dulu, kemudian. Jadi pepatah melayu mengatakan, sesal dulu hingga pekan, sesal kemudian ape gunakan kan?” (IP2)*

Ketiga informan mengungkapkan bahwa hubungan mereka dengan keluarganya baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*“Masih bersama.” (IU1)*

*“Biase-biase saje” (IU2)*

*“Baik2, iya baik, sekali2 ada lah masalah” (IU3)*

Informan pendukung mengungkapkan bahwa ada perbedaan sikap antara pelaku dan korban sebelum dan sesudah kejadian. Seperti hasil wawancara berikut:

*“Ade,berbeda lah”(IP1)*

Pernyataan dari informan utama 1 tidak sesuai dengan pernyataan informan pendukung. Dimana informan pendukung mengungkapkan bahwa keluarga tidak menyukai perbuatan pelaku. Seperti kutipan hasil wawancara berikut:

*“Sebetolnya keluarga saye semua tak suke. Ha ini yang saye selalu, makan ati ye, yang lain berbuat saye kena batunya, itulah, padahal bukan saye yang nyuruh. Tak ade. Dikeluarga saye orang lain lupa, saye yang kena sebagai orang tua kan. Itulah yang saya kesal. Karena saye tidak nyuruh, demi Allah.” (IP2)*

Informan pendukung 2 juga mengungkapkan bahwa setelah pelaku keluar dari rutan ia akan menyerahkan keputusan kepada anak-anaknya. Seperti kutipan hasil wawancara berikut:

*“Ah begini, pertama kalo dia keluar, andai kate saye masih umur panjang, ya kan? Pertame itu tergantung anak saye ya, kalo dia nak berpisah ya berpisah, saye tak, bukan hak saye kan? Tapi kalo mereka tuh nak balek, saya akan nikahkan, walaupun dibidang apa tuh, pemerintahan dia belum sah, tapi saye lah sah, karena dia mengatakan dia berpisah saya akan nikahkan. Dan lagi masalahnya ya kan mungkin dengan ade keadaan begitu, mungkin sebagian masyarakat pun tak suke, terutame keluarga saye kan? Andaikata begini, kite suruh dia lari dari kampung ini, dia WNI terkecuali dia suku laen, bangsa laen, iye dak ye, dia da hak, seperti dia wni. Dan lagi, kite berdasarkan agama*

*islam, bagi allah mau mengampunkan umatnya, kenape kita manusia tak, tak mengampun, tapi kejadian ini jangan kita pikir jahat aja, ade baiknya juge, harus kita timbang. Jadi setelah kejadian, saye rase banyak hal yang dapat kita petik ye, pertame yang jelas kita nak dekat dengan agame. Iman, apabile kita beriman, iman itu separoh sabar. Kalo tanpa iman ya terjadilah hal2 yang tidak kita ingini. Apalagi misalkan zaman sekarang tidak ade kejadian demikian, pergaulan bebas, kalo kita kurang iman ye, maka terjadilah hal2 macem tuh.” (IP2)*

## **PEMBAHASAN**

### **Kekerasan Seksual pada Anak**

Dua dari tiga kejadian kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Lingga dilakukan oleh keluarga korban sendiri. Setiap informan memiliki alasan yang berbeda-beda mengapa ia melakukan hal tersebut. Ketika ditanya bagaimana awal mula terjadinya kasus kekerasan seksual tersebut, Informan utama 1 mengungkapkan bahwa ia sudah lama tidak sekamar dengan istrinya, sehingga menyalurkan nafsunya melalui anak kandungnya. Informan utama 2 mengungkapkan bahwa kejadiannya bermula dari ketia ia dan korban berbaring bersama sehingga timbul hawa nafsu. Sedangkan informan 3 mengungkapkan bahwa ia melakukan aksinya ketika sedang menonton film bersama korban. Berdasarkan hasil observasi diketahui korban dari informan pertama merupakan anak ke 1 dari 3 bersaudara. Korban adalah pribadi yang pendiam, pemalu serta tidak banyak bicara. Menurut ibu korban, korban susah bergaul sejak kejadian tersebut.

Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal inilah yang membuat

anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya. Hampir dari setiap kasus yang diungkap, pelakunya adalah orang yang dekat korban. Tak sedikit pula pelakunya adalah orang yang memiliki dominasi atas korban, seperti orang tua dan guru. Tidak ada satupun karakteristik khusus atau tipe kepribadian yang dapat diidentifikasi dari seorang pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Dengan kata lain, siapa pun dapat menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak atau pedofilia. Kemampuan pelaku menguasai korban, baik dengan tipu daya maupun ancaman dan kekerasan, menyebabkan kejahatan ini sulit dihindari. Dari seluruh kasus kekerasan seksual pada anak baru terungkap setelah peristiwa itu terjadi, dan tak sedikit yang berdampak fatal (Suyanto, 2013).

Hasil penelitian Wibowo (2017) yang berjudul “Kekerasan Seksual pada Anak di Indonesia” menunjukkan bahwa faktor keluarga, yaitu keluarga yang kurang memperhatikan segala aktivitas anggota keluarganya di luar maupun di dalam rumah dapat mengakibatkan seseorang mudah terjerumus pergaulan bebas, seperti menonton film porno, membuka situs porno di internet, membaca buku atau majalah dewasa. Keluarga yang kurang baik dan harmonis juga akan memberikan faktor negatif terhadap masing-masing individual dari keluarga tersebut. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam suatu keluarga untuk melakukan hal-hal yang negatif jika tidak ada komunikasi serta hubungan yang baik di dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan asumsi peneliti, pelaku melakukan aksinya karena ada kesempatan. Hubungan antara ayah dan anak sehingga pelaku dan korban memang ada kedekatan. Selain itu, sosok ayah yang ditakuti membuat korban tidak berani melawan sehingga

pelaku bisa bebas mengulangi perbuatannya secara terus menerus.

### **Pengalaman Masa Lalu**

Dua dari tiga informan tidak pernah mendapatkan kekerasan seksual di masa lalu seperti yang ia lakukan sekarang. Informan ketiga mengaku pernah dipegang alat kelaminnya oleh orang lain. Namun informan kedua pernah melihat orang tua nya mengalami kekerasan seksual karena dulu orang tuanya bercerai dan menikah lagi.

Menurut Saherodji (1980) anak yang pernah menjadi korban pelecehan seksual pada masa lalu, apabila tidak diberikan penanganan yang baik dan benar, maka korban tersebut ketika dewasa juga akan menjadi penikmat dan pelaku pelecehan seksual terhadap anak-anak (Antoni, 2015). Menurut Weber dan Smith (2010) dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Ketidakberdayaan korban saat menghadapi tindak kekerasan seksual di masa kanak-kanak, tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku seksual bisa dilakukan kepada figur yang lemah atau tidak berdaya (Handayani, 2017). Sisca dan Moningka (2009) mengatakan bahwa kekerasan seksual yang terjadi pada masa kanak-kanak merupakan suatu peristiwa krusial karena membawa dampak negatif pada kehidupan korban di masa dewasanya (Fuadi, 2011).

Hasil penelitian oleh Hidayati (2017) yang berjudul "Perlindungan Anak Terhadap Kejahatan Kekerasan Seksual" menunjukkan bahwa kehidupan masa kecil hingga dewasa ketiga subjek berpengaruh terhadap perbuatan mereka pada korban-korbannya. Subjek pertama yang kehilangan sosok ayah, kemudian sering dihina oleh tetangganya membuat dirinya selalu berusaha mencari pelarian

dalam menyelesaikan masalah karena ketidakmampuan dirinya menghadapi permasalahan, termasuk permasalahan dalam rumah tangga yang membuatnya berkenalan hingga menyetubuhi korbannya yang berusia 15 tahun sebagai pelampiasan.

Menurut asumsi peneliti bahwa pengalaman masa lalu pelaku mengenai masalah kekerasan seksual cukup berdampak pada perilaku pelaku saat ini. Subjek yang pernah mengalami pelecehan seksual atau pernah menjadi penonton pada masa lalunya, dapat melakukan pelecehan seksual terhadap orang lain dikarenakan trauma dan dendam pada masa lalu.

### **Pola Asuh**

Informan pertama mengungkapkan bahwa orang tua nya hanya marah jika ia nakal di waktu kecil namun tidak pernah menghukum. Namun demikian ia selalu dimarahi dengan keras. Informan kedua mengungkapkan bahwa di lingkungan keluarganya sama sekali tidak ada peraturan dan tidak perduli. Informan ketiga mengungkapkan bahwa sewaktu kecil ia terkekang dengan orang tuanya.

Menurut Wahyuning, Jash, dan Rachmadiana (2003) pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Gaya pengasuhan orang tua menginginkan remajanya tumbuh menjadi individu yang matang secara sosial namun mereka justru sering kali merasa sangat frustrasi berperan sebagai orang tua. Secara umum, pengasuhan dapat dideskripsikan sebagai aksi dan interaksi orang tua dalam membangun perkembangan dan pertumbuhan anak. Menurut Shanti (2010) pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan perilaku yang baik

sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anaknya (Astuti, 2011).

Penelitian oleh Fuadi (2011) yang berjudul “Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual” mendapatkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan seksual yang dialami oleh subyek adalah faktor kelalaian orang tua. Kelalaian orang tua yang tidak memperhatikan tumbuh kembang dan pergaulan anak yang membuat subyek menjadi korban kekerasan seksual. Temuan penelitian oleh Hadi (2016) yang berjudul “Gambaran Pola Asuh Pelaku Kekerasan Seksual pada Anak Ditinjau dari Perspektif Pelaku” dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki pengalaman kehilangan figur pengasuh utama karena kematian. Kehilangan figur pengasuh utama tersebut membuat subjek mengalami pergantian pengasuh. Pengalaman ini membuat subjek menerima pola asuh yang berbeda dari masing-masing figur pengasuh utama atau figur pengasuh pengganti. Perbedaan pola asuh yang diterima memunculkan kebingungan dalam diri subjek untuk menginternalisasi nilai-nilai yang akan dipakai dalam perilakunya. Subjek menjadi kurang mampu membedakan nilai-nilai baik dan buruk. Pengasuhan yang dinilai kasar dan menghukum membuat subjek merasa takut dan tidak berdaya sehingga merepres sebuah kemarahan dan memunculkan konsep diri negatif. Peniruan perilaku keras dari pengasuh dan luapan kemarahan yang direpres pada keadaan tertentu mengakibatkan kecenderungan subjek dalam berperilaku agresif.

Menurut asumsi peneliti, informan kedua memiliki pola asuh permisif dan informan ketiga memiliki pola asuh otoriter. Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang memanjakan dan kurang memberikan kontrol membuat informan merasa bebas dalam berperilaku sehingga membuat subjek kurang

memiliki kecakapan dalam mengaktualkan keinginannya dan memiliki kontrol diri yang rendah sehingga informan cenderung menggunakan cara yang agresif dalam memecahkan masalah. Selain itu, pola asuh otoriter yang cenderung mengekang berpengaruh kepada perilaku pelaku setiap harinya untuk melakukan tindakan yang menyimpang karena pelaku dikekang dan merasa tidak mendapatkan kebebasan oleh orangtuanya sehingga ia melakukan tindakan seperti pelecehan seksual secara ucapan maupun tindakan.

### **Pecandu Alkohol**

Ketiga informan pernah mengonsumsi alkohol di masa lalu. Informan pertama mengungkapkan bahwa ia banyak mengonsumsi alkohol setiap bulannya. Informan kedua meminum minimal beralkohol hanya ketika berkumpul bersama teman-temannya di waktu muda. Informan ketiga meminum minuman beralkohol ketika diajak kawan-kawannya.

Menurut Saherodji (1980) faktor terjadinya kekerasan seksual dikarenakan pelaku berada dalam pengaruh minum-minuman sehingga dalam keadaan yang kurang sadar atau mabuk (Antoni, 2015). Purwoningsih (2008) bentuk kriminalitas pecandu alkohol adalah tindakan asusila yaitu dengan melakukan pelecehan seksual pada perempuan bahkan anak-anak. Penggunaan alkohol dan narkoba merangsang stress dan merangsang perilaku kekerasan seksual (Gelles, 2004).

Penelitian oleh Aziza (2017) yang berjudul “Mekanisme Psikologis Remaja Pelaku Kekerasan Seksual”, salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku kekerasan seksual diantara lain hampir dari semua informan penelitian menunjukkan perilaku menyimpang seperti minum alkohol. Hasil penelitian oleh Hidayati (2017)

yang berjudul “Perlindungan Anak terhadap Kejahatan Kekerasan Seksual” menunjukkan bahwa salah satu subjek penelitian sering bergaul dengan teman-temannya untuk minum-minum dan akibat minum-minum itu akhirnya ia terkena kasus karena telah menyetubuhi korban yang berusia 15 tahun bergantian dengan temannya.

Menurut asumsi peneliti bahwa alkohol cenderung mempengaruhi seseorang untuk bertindak agresif. Hal ini terlihat dari informan 1 yang sering melakukan kekerasan seksual kepada anak kandungnya merupakan pecandu alkohol. Pecandu alkohol dapat kehilangan kesadaran dan perilakunya, berkecendrungan melakukan tindakan kriminal seperti memperkosa ataupun tindakan kekerasan lainnya sebagai dampak akibat pengaruh kesadaran dibawah alkohol.

#### **Pornografi**

Ketiga informan mengungkapkan bahwa mereka pernah menonton video porno di televisi. Dan informan ketiga mengaku ketagihan. 2 dari 3 informan mengungkapkan bahwa mereka menonton video porno dalam intensitas yang berbeda. Informan pertama menonton seminggu sekali atau dua kali, begitu juga dengan informan kedua. Sedangkan informan ketiga mengungkapkan bahwa ia menonton video porno hanya ketika berkumpul bersama teman-teman.

Menurut Soebagijo (2008) dampak utama dari pornografi adalah perubahan perilaku yang cenderung memiliki dorongan untuk mempraktikkan aktivitas seksual yang disaksikannya. Cline (1986) menyimpulkan bahwa ada tahap-tahap efek pornografi bagi mereka yang mengkonsumsi tayangan pornografi, tahap-tahap tersebut yakni, *addiction* (kecanduan) tahap *esclation* (eskalasi), *desensitization* (desensitisasi) *act-out* (Armando, 2004).

Penelitian oleh Aziza (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku kekerasan seksual diantara lain banyak ditemukan dalam masing-masing informan penelitian diantaranya adalah pengaruh media dimana informan sering terpapar oleh hal-hal yang terkait dengan pornografi sejak kecil. Hasil penelitian oleh Hidayati (2017) menunjukkan bahwa salah satu subjek penelitian bergaul dengan teman-temannya yang sering membicarakan tentang pornografi dan pengalaman seksual pra nikah sehingga membuatnya kesulitan menahan dorongan yang timbul, sehingga saat ia merantau ke Semarang dengan kondisi tempat tinggal yang bebas, membuatnya leluasa melakukan perbuatannya terhadap korban yang masih berusia 14 tahun.

Menurut asumsi peneliti bahwa pornografi dapat mempengaruhi perilaku seksual seseorang. Hal ini diketahui dari ketiga pelaku yang memang pernah menonton video porno. Media *handphone* yang begitu mudah untuk *download* berbagai konten pornografi saat ini membuat pelaku terpapar oleh konten pornografi.

#### **Kondisi Keluarga**

Dua dari tiga informan sudah berumah tangga. Informan pertama mengaku hubungannya dengan istrinya kurang harmonis sedangkan informan kedua mengungkapkan bahwa hubungannya dengan istrinya baik-baik saja.

Menurut Gelles (2004) keluarga dengan orang tua tunggal lebih sering terjadi tindak kekerasan termasuk kekerasan seksual pada anak-anak dibandingkan keluarga utuh. Seorang pelaku dengan kondisi keluarga buruk contohnya tinggal sendiri atau terpisah dengan keluarga baik orang tua, istri, dan anak-anak akan memicu terjadinya kasus kekerasan seksual pada anak.

Hasil penelitian Wibowo (2017) menunjukkan bahwa faktor keluarga,

yaitu keluarga yang kurang memperhatikan segala aktivitas anggota keluarganya di luar maupun di dalam rumah dapat mengakibatkan seseorang mudah terjerumus pergaulan bebas, seperti menonton film porno, membuka situs porno di internet, membaca buku atau majalah dewasa. Keluarga yang kurang baik dan harmonis juga akan memberikan faktor negatif terhadap masing-masing individual dari keluarga tersebut. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam suatu keluarga untuk melakukan hal-hal yang negatif jika tidak ada komunikasi serta hubungan yang baik di dalam keluarga tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2017) menemukan bahwa subjek penelitiannya mengalami perceraian antara orang tuanya dan dimasukkan ke dalam panti asuhan, kemudian ia dirawat oleh pamannya. Selain itu subjek penelitian yang lain telah kehilangan sosok ayah, membuat dirinya selalu berusaha mencari pelarian dalam menyelesaikan masalah karena ketidakmampuan dirinya menghadapi permasalahan, termasuk permasalahan dalam rumah tangga yang membuatnya berkenalan hingga menyetubuhi korbannya yang berusia 15 tahun sebagai pelampiasan.

Menurut asumsi peneliti bahwa ketiga pelaku mempunyai permasalahan dengan anggota keluarganya. Pelaku pertama mengalami permasalahan dengan istrinya dan mengaku selama beberapa bulan pisah ranjang dengan sang istri, yang membuat nafsu seksualnya tidak tersalurkan sehingga ia meniduri anak kandungnya sebagai pelampiasan. Pelaku kedua memiliki orang tua yang pernah bercerai dan hubungan dengan orang tua tirinya tidak harmonis. Sedangkan pelaku ketiga tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya karena ia dari orang tua dengan pola asuh otoriter.

#### **KESIMPULAN**

Dua dari tiga kejadian kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Lingga dilakukan oleh keluarga korban sendiri. Kekerasan seksual yang dilakukan yaitu pemerkosaan.

Pengalaman masa lalu menjadi salah satu faktor penyebab seseorang melakukan tindakan kekerasan seksual, yaitu orang tua yang pernah bercerai dan hubungan dengan orang tua tiri yang tidak harmonis.

Pola asuh orang tua yang terlalu membebaskan serta terlalu mengekang (otoriter) juga menjadi salah satu faktor penyebab seseorang melakukan tindakan kekerasan seksual.

Seluruh informan merupakan pecandu alkohol.

Seluruh informan pernah menonton video porno di *handphone*.

Kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan seseorang melakukan tindakan kekerasan seksual.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anisah, N. 2016. *Efek Tayangan Pornografi di Internet Pada Perilaku Remaja di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarong Seberang*. eJournal Ilmu Komunikasi, 2016, 4 (1) : 115-124 ISSN 2355-5408.(Diakses 7 Juni 2017)
- Antoni. 2015. *Anak-Anak Sebagai Korban Kejahatan Seksual dari Orang Dewasa*. Vol. 15, No. 1 Juni 2015 : 27 - 50. [www.jurnal.radenfatah.ac.id](http://www.jurnal.radenfatah.ac.id). (Diakses 2 Juni 2017)
- Astuti, M. 2011. *Anak Berhadapan dengan Hukum Ditinjau dari Pola Asuhnya dalam Keluarga*. Informasi, Vol.16 No. 01 Tahun 2011. [www.puslit.kemsos.go.id](http://www.puslit.kemsos.go.id). (Diakses 18 Juli 2017)
- Aziza, A. Septi, M, S & Anggreiny, N. *Mekanisme Psikologis Remaja Pelaku Kekerasan Seksual*. Psikologia : Jurnal Pemikiran &

- Penelitian Psikologi .Vol. 11, No.3,hal.112-122.[www.jurnal.usu.ac.id](http://www.jurnal.usu.ac.id).(Diakses 2 Desember 2017)
- Fuadi, A. 2011. *Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual*. Jurnal Psikologi Islam (JPI) Lembaga Penelitian Pengembangan Psikologi dan Keislaman (LP3K).Vol 8 No. 2, 191-208. [www.ejournal.uin-malang.ac.id](http://www.ejournal.uin-malang.ac.id) (Diakses 2 Desember 2017)
- Gani, A, H. 2016. *Kekerasan Terhadap Anak : Tinjauan dari Sisi Pelaku*.INSIGHT ISSN: 1858-4063 Vol 12, No.1, April 2016.[www.repository.unej.ac.id](http://www.repository.unej.ac.id) ([Diakses 1 Desember 2017](#))
- Hadi, G.A.P. 2016. *Gambaran Pola Asuh Pelaku Kekerasan Seksual Pada Anak Ditinjau Dari Perspektif Pelaku*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember. [www.digilib.unmuhjember.ac.id](http://www.digilib.unmuhjember.ac.id). (Diakses 30 November 2017)
- Handayani, M. 2017. *Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak*. Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS.Vol. 12, No. 1. [www.journal.unj.ac.id](http://www.journal.unj.ac.id) (Diakses 3 Desember 2017)
- Hayati, S. 2013. *Gambaran Kekerasan yang Dilakukan Orang Dewasa Pada Anak Jalanan di Kota Bandung*. Jurnal Ilmu Keperawatan.Vol.1 No.1.(Diakses 10 Desember 2017)
- Hidayati, F.,& Kurniawan, D. 2017. *Penyalahgunaan Seksual Dengan Korban Anak-Anak*. Jurnal Empati .Vol. 6 No.1. (Diakses 30 Desember 2017)
- Huraerah, A. 2012. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung : Nuansa Cendikia
- Nuqul, et, al. 2015. *Kekerasan Seksual pada Anak : Telaah Relasi Pelaku Korban dan Kerentanan pada Anak*. Jurnal Psikoislamika.Vol. 12 No. 2. (Diakses 17 Juli 2017)
- Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Lingga
- Rachmadiana, Wahyuni, N. & Jash.2003. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Soebagijo, A. 2008. *Pornografi : Dilarang Tapi Dicari*. Jakarta : Gema Insani Press
- Suharto, E. 2015. *Kekerasan Terhadap Anak Respon Pekerjaan Sosial*. Kawistara .Vol 5 No. 1 Halaman 1-9. ([Diakses 5 Juni 2017](#))
- Suyanto, B. (2013). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Wibowo, H. Arini, F, A. Santoso, T. R. 2015. *Kekerasan Seksual Pada Anak Di Indonesia*.Vol 2 Nomor 1 ISSN: 2442-4480. (Diakses 2 Desember 2017)